

## PENGARUH STRATEGI *KNOW WANT TO LEARN* (KWL) DAN MINAT MEMBACA TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA INTENSIF SISWA SMP NEGERI DI TEMANGGUNG

\*Amiliya Setiya Rina Harsono, Amir Fuady, Kundharu Saddhono  
Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami 36A, Surakarta  
\*e-mail: papiku\_jc\_me@yahoo.com

**Abstract:** *The purpose of this study is to determine: (1) the influence of reading strategy "Know Want to Learn" (KWL) to an intensive reading skills of students; (2) the influence of high and low reading interest on students intensive reading skills; (3) the interaction between reading strategies and reading interest of students intensive reading skills. This study uses an experiment method with a 2x2 factorial design. The study population is all students in grade VII of Secondary School academic year 2011/2012 in Temanggung residence. Analysis of data using two-way analysis of variance. The results showed that: (1) there are differences in students reading skills who were taught intensively with KWL strategy and Conventional, which is an intensive reading skills of students who were taught by the KWL strategy are better than students who were taught with conventional strategies. It is shown from the experimental class averages 77.97 while the control class is 71.25; (2) there are differences in the ability of intensive reading students who have high interest in reading are better than students who have low interest in reading. It is shown that the average student has a high interest in reading is 77.80, while average students who have low reading 69.91; (3) there is no interaction between reading strategies to read interest with intensive reading skills of students. It is evident from the value of the significance of the interaction strategies of reading and interest in reading is  $0.742 > 0.05$ . The result is greater than the significance level 0.05.*

**Keywords :** *Know Want to Learn method, reading interest, reading skills, experiment*

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji ada tidaknya: (1) pengaruh strategi membaca *Know Want to Learn* (KWL) terhadap kemampuan membaca intensif siswa; (2) pengaruh minat baca tinggi dan rendah terhadap kemampuan membaca intensif siswa; dan (3) interaksi antara strategi membaca dan minat baca terhadap kemampuan membaca intensif siswa. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain faktorial 2x2. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Temanggung tahun ajaran 2011/2012. Analisa data menggunakan analisis variansi dua jalan. Hasil penelitian adalah (1) terdapat perbedaan kemampuan membaca intensif siswa yang diajar dengan strategi KWL dan konvensional, yaitu kemampuan membaca intensif siswa yang diajar dengan strategi KWL lebih baik dari pada siswa yang diajar dengan strategi konvensional. (2) terdapat perbedaan kemampuan membaca intensif siswa yang mempunyai minat baca tinggi lebih baik daripada siswa yang mempunyai minat baca rendah yang ditunjukkan rerata siswa yang memiliki minat baca tinggi 77,80, sedangkan rerata siswa yang memiliki minat baca rendah 69,91, dan (3) tidak ada interaksi antara strategi membaca dengan minat baca terhadap kemampuan membaca intensif siswa.

**Kata kunci:** metode *know want to learn*, minat membaca, keterampilan membaca, eksperimen

## PENDAHULUAN

Kegiatan berbahasa merupakan bagian dari kehidupan manusia. Ketika manusia melakukan kegiatan berbahasa, maka mereka harus memiliki keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa dibagi menjadi empat bagian yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut terciptanya masyarakat yang gemar membaca. Masyarakat yang gemar membaca memperoleh wawasan dan pengetahuan baru yang akan semakin meningkatkan kecerdasannya, sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan hidup di masa-masa mendatang. Membaca juga mempunyai banyak manfaat, dengan membaca kita dapat belajar dari pengalaman orang lain. Secara khusus Hernowo mengatakan “Orang yang rajin membaca buku dapat terhindar dari kerusakan jaringan otak dimasa tua, bahkan membaca buku juga dapat membantu seseorang untuk menumbuhkan saraf-saraf baru di otak” (2003: 33).

Tujuan utama membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Makna, arti (*meaning*) erat sekali berhubungan dengan maksud tujuan, atau intensif kita dalam membaca (Tarigan, 1994). Sebagai upaya menumbuhkembangkan suatu keterampilan, pembelajaran membaca akan lebih efektif apabila didukung oleh faktor-faktor baik yang berasal dari dalam diri siswa sendiri maupun dari luar siswa. Faktor dari dalam diri siswa yang dapat mendorong siswa aktif membaca adalah tumbuhnya motivasi. Ini dapat dibangkitkan dengan cara pemberian minat dan motivasi siswa.

Suatu kesulitan muncul untuk mengidentifikasi strategi pembelajaran yang efektif untuk memfasilitasi siswa meningkatkan kemampuan membaca dan memahami teks. Apa saja langkah-langkah proses pembelajaran yang seyogianya ditempuh agar siswa terbiasa mengembangkan kemampuan membaca dan memahami teks. Kesulitan ini muncul karena pada umumnya dalam proses pembelajaran, para guru biasanya memulai mengajarnya dengan menyampaikan intisari yang terkandung di dalam teks yang hendak dibaca serta menjelaskan alasan mengapa siswa harus mampu membaca teks tersebut. Meskipun terdapat petunjuk bagi guru tentang cara-cara mengetahui apa yang telah diketahui siswa berkaitan dengan suatu topik, tetapi seringkali guru kurang menghiraukannya.

Hasil penelitian yang dilakukan *Tim Program of International Student Assessment* (PISA) beserta Badan Penelitian dan Pengembangan Depdiknas menunjukkan kemahiran membaca anak usia 15 tahun di Indonesia sangat memprihatinkan. Sekitar 37,6 persen hanya bisa membaca tanpa bisa menangkap maknanya dan 24,8 persen hanya bisa mengaitkan teks yang dibaca dengan satu informasi pengetahuan (Hari, 2007).

Tidak hanya itu, tidak jarang anak di Indonesia malas dalam urusan membaca, tentu ini merupakan satu persoalan tersendiri yang menjadi benalu dalam kehidupan siswa. Hal ini dapat menimbulkan kecenderungan siswa akan memperlambat bacaannya. Ironisnya, kebiasaan memperlambat membaca, justru akan terasa semakin

membosankan, dan membuat pikiran siswa tidak akan pernah terfokus karena berkeliaran tidak tentu arah tanpa tujuan yang jelas. Akibatnya tahu-tahu siswa sudah menyelesaikan satu paragraf tanpa mengerti apa yang dimaksud dalam wacana tersebut.

Selama ini cara membaca yang dilakukan siswa adalah membaca dari halaman awal sampai pada halaman akhir. Apabila mereka belum paham, pembacaan diulang seperti semula. Kalau diperlukan mereka akan melakukannya sampai beberapa kali. Cara membaca dengan strategi ini tidak tepat guna dan membuat siswa tidak maju dalam belajarnya. Membaca dengan strategi ini mereka dapat lulus ujian, tetapi mempunyai kecenderungan hanya dengan prestasi yang cukup. Untuk itu perlu digunakan strategi membaca yang lebih efektif yaitu strategi *Know Want to Learn* yang selanjutnya disebut dengan *KWL*.

Strategi *KWL* merupakan strategi membaca dengan langkah-langkah apa yang diketahui (*K*), apa yang ingin diketahui (*W*), dan yang telah dipelajari (*L*). Strategi *KWL* memberikan kepada siswa tujuan membaca dan memberikan suatu peran aktif siswa sebelum, saat, dan sesudah membaca. Strategi ini dikembangkan untuk membantu guru menghidupkan latar belakang pengetahuan siswa dan minat siswa pada suatu topik. *KWL* dapat menjadi alternatif untuk menumbuhkan minat baca dan memudahkan siswa untuk memahami bacaan. Minat baca juga mempunyai pengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa. Dalam proses membaca, minat baca sangat diperlukan. Sebab, siswa akan membaca dengan sungguh-sungguh tanpa dipaksa, bila memiliki minat yang tinggi diharapkan akan mencapai kemampuan pemahaman yang tinggi. Dengan minat baca diharapkan mampu menggugah semangat membaca, terutama bagi siswa yang malas membaca sebagai akibat negatif dari luar diri siswa. Selanjutnya dapat membentuk kebiasaan membaca siswa yang baik, sehingga kemampuan membaca intensif siswa semakin baik dan hasil belajarnya dapat meningkat.

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh strategi membaca *KWL* (*Know, Want, to Learn*) dan minat membaca terhadap kemampuan membaca intensif siswa. Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan mengidentifikasi: (1) perbedaan kemampuan membaca intensif siswa yang diajar dengan strategi *KWL* dan Konvensional; (2) perbedaan kemampuan membaca intensif siswa yang memiliki minat baca tinggi dan rendah; (3) interaksi antara strategi membaca *KWL* dan minat baca terhadap kemampuan membaca intensif siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: (1) apakah kemampuan membaca intensif siswa yang diajar dengan strategi *KWL* memiliki kemampuan membaca intensif lebih baik dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan strategi Konvensional?; (2) apakah kemampuan membaca intensif siswa yang memiliki minat baca tinggi memiliki kemampuan membaca intensif lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki minat baca rendah?; (3) apakah terdapat interaksi antara strategi membaca dan minat baca dalam mempengaruhi kemampuan membaca intensif?.

Membaca menduduki posisi yang sangat penting dalam konteks kehidupan manusia, terlebih pada era informasi dan komunikasi sekarang ini. Membaca juga merupakan sebuah jembatan bagi siapa saja dan dimana saja yang berkeinginan meraih kemajuan dan kesuksesan, baik dilingkungan sekolah maupun lingkungan kerja. Oleh karena itu, para pakar sepakat bahwa kemahiran membaca (*reading literacy*) merupakan prasyarat mutlak (*conditio sine quanon*) bagi setiap insan yang ingin beroleh kemajuan (Irwan, 2005).

Membaca merupakan aktivitas mental memahami apa yang dituturkan pihak lain melalui sarana tulis. Kegiatan membaca merupakan aktivitas berbahasa yang bersifat reseptif kedua setelah menyimak. Hubungan antara penulis dan pembaca bersifat tidak langsung, yaitu melalui lambang tulisan (Nurgiyantoro, 2001: 246). Tarigan (1994) juga mendefinisikan “Membaca sebagai suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis” (hlm.7). Selanjutnya, Iskandarwassid dan Sunendar memberikan batasan “Membaca sebagai kegiatan untuk mendapatkan makna dari apa yang tertulis dalam teks. Untuk keperluan tersebut, selain perlu menguasai bahasa yang dipergunakan, seorang pembaca perlu juga mengaktifkan berbagai proses mental dalam sistem kognisinya” (2008: 246).

Sunarno (2009) menyatakan bahwa ragam membaca itu ada bermacam-macam. Salah satunya adalah membacai intensif. Membaca intensif adalah membaca dengan cermat materi bacaan dengan maksud memahami sepenuhnya informasi yang terkandung dalam bacaan. Karena pembacaannya dilakukan secara cermat, membaca intensif acap disebut membaca cermat. Selain itu, membaca intensif dimaksudkan untuk memahami berbagai informasi dalam bacaan itu, membaca intensif acap pula disebut membaca pemahaman.

Membaca intensif merupakan suatu proses mencari makna dari gagasan-gagasan tertulis melalui interpretasi bermakna dan interaksi dengan bahasa. Membaca intensif dipandang sebagai suatu proses beragam yang dipengaruhi oleh berbagai pemikiran kemampuan berbahasa. Dengan demikian, model proses membaca intensif adalah: (1) pemahaman arti kata (pemahaman harfiah); (2) pemahaman interpretasi; dan (3) pemahaman kritis. Memahami gagasan-gagasan dan informasi secara eksplisit dinyatakan dalam wacana. Kemampuan-kemampuannya adalah pengetahuan tentang makna-makna kata, mengingat rincian-rincian yang dinyatakan secara langsung atau parafrase dalam kata-kata sendiri. Memahami aturan-aturan gramatikal-subjek, kata kerja, kata ganti benda, kata penghubung, dan lainnya merekam ide utama yang dinyatakan secara eksplisit, dan pengetahuan tentang urutan informasi yang disajikan dalam wacana (Rahmawati, 2009).

Strategi KWL dikembangkan oleh Ogle pada tahun 1986 untuk membantu guru menghidupkan latar belakang pengetahuan dan minat siswa pada suatu topik. Strategi *KWL* memberikan kepada siswa tujuan membaca dan memberikan suatu peran aktif siswa sebelum, saat, dan sesudah membaca. Strategi ini membantu mereka memikirkan informasi baru yang diterimanya. Strategi ini juga bisa memperkuat kemampuan siswa

mengembangkan pertanyaan tentang berbagai topik. Siswa juga bisa menilai hasil belajar mereka sendiri.

Huffman (1998) memberikan penekanan tentang penerapan strategi *KWL* yaitu dengan mempraktikkan bagaimana *KWL* (sebuah strategi sederhana untuk mengembangkan pemahaman membaca dengan mengaktifkan apa yang Anda ketahui, menentukan apa yang ingin Anda pelajari dan memahami apa yang Anda pelajari) kemudian dapat ditingkatkan dengan cara membuat pertanyaan fokus kedalam prosedur dasar. Penggunaan sebuah latihan dalam “belajar dengan penglihatan” untuk menunjukkan bagaimana cara ini bisa dilakukan.

Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Carr dan Ogle dengan hasil penelitian bahwa “Strategi *KWL* (mengetahui, ingin mengetahui, belajar) untuk menghasilkan sebuah strategi berpikir-membaca, yang bermanfaat untuk perbaikan ataupun bukan bagi siswa untuk ranah membaca intensif” (1987: 626).

Tabel 1. Lembar Kerja *KWL*

Apa yang diketahui (K)	Apa yang ingin diketahui (W)	Apa yang telah dipelajari (L)

Strategi *KWL* adalah strategi membaca dengan tiga langkah pokok, yaitu menggali latar belakang pengetahuan siswa dengan cara *brainstorming*, kemudian menentukan hal-hal yang ingin diketahui dengan merumuskan pertanyaan yang berkaitan dengan teks yang akan dibaca, dan yang terakhir menentukan hal-hal yang telah dipelajari dengan cara menjawab pertanyaan yang telah mereka rumuskan pada langkah sebelumnya.

Minat merupakan aspek kepribadian yang sangat mempengaruhi terhadap perilaku seseorang. Menurut Slameto, “Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh” (2003: 180). Sedangkan menurut Muhibbin Syah (2006) minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat adalah keadaan emosi yang dasarnya ditujukan kepada sesuatu. Salah satu keadaan emosi adalah penilaian seseorang terhadap sesuatu yang dihadapi. Hasil penilaiannya dapat positif atau negatif, menarik atau tidak menarik, menyenangkan atau tidak menyenangkan.

Menurut beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa minat seseorang selalu berkaitan dengan kegiatan-kegiatan tertentu. Orang yang mempunyai minat tersebut akan merasa tertarik dan mau melakukan berbagai kegiatan atau usaha yang berkaitan dengan hal tersebut dan ditandai rasa senang serta tidak ada unsur keterpaksaan. Jadi, seseorang yang berminat pada sesuatu akan melakukan kegiatan lebih giat daripada dengan seseorang yang tidak berminat.

## METODE PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah eksperimen dengan desain rancangan faktorial 2X2. Populasi

dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri di Kabupaten Temanggung. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *cluster random sampling* dan *stratified random sampling*. Dalam penelitian ini sampel merupakan unit dalam populasi yang memperoleh peluang yang sama untuk menjadi sampel, bukan siswa secara individual tapi kelas.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode tes untuk kemampuan membaca intensif siswa dan angket untuk mengukur minat baca siswa. Instrumen penilaian kemampuan membaca intensif diuji cobakan terlebih dahulu lalu dilakukan uji validitas, reliabilitas, uji tingkat kesukaran, dan daya pembeda. Instrumen penilaian minat membaca juga diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisa data menggunakan analisis variansi dua jalan.

## HASIL PENELITIAN

Data dalam penelitian ini meliputi nilai kemampuan membaca intensif dan skor minat baca siswa. Data tersebut diambil dari kelas eksperimen yang menggunakan strategi belajar *Know Want to Learn* dan kelas kontrol yang menggunakan strategi Konvensional. Jumlah siswa yang dilibatkan pada penelitian ini adalah 64 siswa yang terdiri dari 32 siswa kelas VII D dari SMP N 3 Temanggung sebagai kelas eksperimen dan 32 siswa VII E dari SMP N 6 Temanggung sebagai kelas kontrol. Berikut data rata-rata kemampuan membaca intensif dan minat baca siswa.

Data kemampuan membaca intensif siswa yang diajar dengan strategi *KWL* diperoleh dari tes kemampuan membaca intensif siswa. Tes kemampuan membaca intensif ini telah diujikan kepada 32 siswa sebagai anggota sampel dari kelas eksperimen. Berdasarkan hasil perhitungan, rata-rata skor kemampuan membaca intensif siswa yang diajar dengan strategi *KWL* adalah 77,97. Data kemampuan membaca intensif siswa yang diajar dengan strategi konvensional berdasarkan hasil perhitungan, rata-rata skor kemampuan membaca intensif siswa yang diajar dengan strategi konvensional adalah 71,25.

Data penelitian minat baca siswa diperoleh melalui angket minat baca. Berdasarkan data yang diperoleh, siswa dikelompokkan dalam dua kategori yaitu siswa yang memiliki minat baca tinggi dan rendah. Pengelompokan ini berdasarkan pada skor rata-rata kedua kelas eksperimen dan kontrol. Siswa yang memiliki skor sama dengan skor rata-rata atau di atasnya termasuk kedalam kategori minat baca tinggi dan siswa yang mempunyai skor dibawah rata-rata termasuk kategori minat baca rendah. Berdasarkan hasil perhitungan, rata-rata skor minat baca siswa adalah 83,28. Jadi seorang siswa termasuk dalam kategori memiliki minat baca tinggi jika skor minat bacanya  $\geq 83,28$  dan termasuk dalam kategori memiliki minat baca rendah jika siswa tersebut memiliki skor  $< 83,28$ .

Uji kesamaan rata-rata digunakan untuk menguji kesamaan rata-rata kedua kelas yang akan dipakai untuk kelas penelitian. Jika mendapatkan hasil rata-rata kedua kelas seimbang maka kedua kelas tersebut dapat dijadikan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dari perhitungan Uji t dua pihak (Paired T-Test) didapatkan nilai signifikansi

sebesar 0,796. Karena signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa kedua kelas memiliki rata-rata yang sama.

Uji normalitas dilakukan sebagai salah satu syarat sebelum melakukan uji analisis dua jalur, selain uji homogenitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Apabila hasil uji normalitas menunjukkan sampel berdistribusi normal, maka dapat dilanjutkan ke uji analisis dua jalur.

Tabel 2. Hasil Pengujian Normalitas Data Kemampuan Membaca Intensif

No	Kriteria Pengelompokan Data	Signifikansi
1.	Strategi <i>KWL</i>	0,085
2.	Strategi Konvensional	0,080
3.	Minat Baca Tinggi	0,115
4.	Minat Baca Rendah	0,088
5.	<i>KWL</i> – Minat Baca Tinggi	0,200
6.	<i>KWL</i> – Minat Baca Rendah	0,200
7.	Konvensional – Minat Baca Tinggi	0,200
8.	Konvensional – Minat Baca Rendah	0,123

Berdasarkan hasil diatas, untuk setiap uji normalitas diperoleh harga signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga  $H_0$  diterima. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa data berdistribusi normal.

Uji homogenitas dilakukan bersama dengan uji normalitas. Jika uji normalitas dan homogenitas telah memenuhi syarat, maka dapat dilakukan uji analisis dua jalur. Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidak variansi-variansi dari sejumlah populasi. Uji homogenitas menunjukkan bahwa populasi yang digunakan setara. Uji yang dipakai menggunakan SPSS 17.

Tabel 3. Hasil Pengujian Homogenitas antar Kelompok Data Kemampuan Membaca Intensif

No	Kriteria Perbandingan	Signifikansi
1.	Strategi <i>KWL</i> – Metode Konvensional	0,513
2.	Minat Baca	0,228
3.	Strategi – Minat Baca	0,416

Berdasarkan hasil tersebut, untuk setiap uji perbandingan dua varian diperoleh signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga  $H_0$  diterima. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa sampel mempunyai varian yang sama atau homogen.

Berikut ini adalah hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan menggunakan analisis variansi dua jalan.

Tabel 4. Rangkuman ANAVA Dua Jalan

No	Terhadap Kemampuan Membaca Intensif	Signifikansi
1.	Strategi Membaca	0,031
2.	Minat Baca	0,005
3.	Strategi* Minat Baca	0,724

Kesimpulan dari hasil data-data tersebut adalah: (1) signifikansi strategi membaca adalah  $0,031 < 0,05$ , maka  $H_0$  (strategi membaca tidak berpengaruh terhadap kemampuan membaca intensif) ditolak, (signifikansi  $< 0,05$   $H_0$  ditolak), berarti strategi membaca berpengaruh terhadap kemampuan membaca intensif; (2) signifikansi minat baca adalah  $0,005 < 0,05$ , maka  $H_0$  (minat baca tidak berpengaruh terhadap kemampuan membaca intensif) ditolak, (signifikansi  $< 0,05$   $H_0$  ditolak), berarti minat baca berpengaruh terhadap kemampuan membaca intensif; (3) signifikansi interaksi strategi membaca dan minat baca adalah  $0,724 > 0,05$ , maka  $H_0$  (tidak terdapat interaksi strategi dan minat baca terhadap kemampuan membaca intensif) diterima. Berarti tidak terdapat interaksi strategi dan minat baca terhadap kemampuan membaca intensif.

Adapun perbandingan rata-rata pengaruh strategi KWL dan Konvensional terhadap kemampuan membaca intensif siswa sebagai berikut.

Tabel 5. Perbandingan Nilai Rata-Rata Pengaruh antara Strategi KWL dan Konvensional terhadap Kemampuan Membaca Intensif

Variabel		Nilai Rata-Rata Kemampuan Membaca Intensif
Strategi	KWL	77,97
	Konvensional	71,25

Berdasarkan tabel di atas kemampuan membaca intensif menggunakan strategi KWL memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan membaca intensif yang menggunakan strategi Konvensional. Perbandingan nilai rata-rata pengaruh minat baca terhadap kemampuan membaca intensif dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Perbandingan Nilai Rata-Rata Pengaruh Minat Baca terhadap Kemampuan Membaca Intensif

Variabel		Nilai Rata-Rata Kemampuan Membaca Intensif
Minat Baca	Tinggi	77,80
	Rendah	68,91



Berdasarkan tabel di atas, kemampuan membaca intensif siswa yang memiliki minat tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki minat baca rendah. Sementara itu, perbandingan rata-rata interaksi antara strategi dan minat baca terhadap kemampuan membaca intensif siswa dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Perbandingan Nilai Rata-Rata antara Strategi dan Minat Baca Terhadap Kemampuan Membaca Intensif

		Strategi	
		KWL	Konvensional
<b>Minat Baca</b>	Tinggi	80,23	75,00
	Rendah	73,00	65,77

Berdasarkan tabel di atas, kemampuan membaca intensif siswa yang memiliki minat baca tinggi memiliki rerata yang tinggi dibanding siswa yang memiliki minat baca rendah baik pada kelas yang diberi strategi KWL maupun konvensional.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan pengaruh penggunaan strategi KWL terhadap kemampuan membaca intensif, perbedaan pengaruh minat baca siswa terhadap kemampuan membaca intensif, dan interaksi antara strategi dan minat baca terhadap kemampuan membaca intensif. Penelitian ini menggunakan 2 kelas yaitu kelas VII D digunakan sebagai kelas eksperimen strategi KWL, sedangkan kelas VII E digunakan sebagai kelas kontrol dengan strategi konvensional. Sebelum dilakukan penelitian, kedua kelas tersebut diukur kesamaan rata-rata kelasnya, untuk mengetahui bahwa kedua kelas tersebut memiliki rata-rata yang sama. Pada akhir pembelajaran membaca intensif dilakukan test akhir yang bertujuan mengukur kemampuan membaca intensif dari kedua kelas.

Pengukuran minat baca siswa menggunakan angket minat baca yang diberikan sebelum post test kemampuan membaca intensif dilaksanakan. Tujuan dari angket minat baca tersebut untuk mengetahui tinggi rendahnya minat baca siswa pada kedua kelas. Dalam penelitian ini perlu diketahui bahwa minat baca siswa yang tinggi tidak terpengaruhi oleh strategi pembelajaran yang digunakan. Pada kelas kontrol yang menggunakan strategi konvensional terdapat siswa-siswa yang memiliki minat baca tinggi. Hal ini membuktikan bahwa minat siswa tidak hanya dipengaruhi oleh strategi yang digunakan oleh guru, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor yang ada disekitar dan didalam diri siswa.

Hipotesis pertama menggunakan anava dua jalan menunjukkan harga signifikansi 0,031, sehingga  $H_0$  (strategi tidak berpengaruh terhadap kemampuan membaca intensif) ditolak. Dengan demikian strategi pembelajaran membaca berpengaruh terhadap kemampuan membaca intensif siswa. Hal ini sesuai dengan ungkapan Muhibbin Syah (2006: 132) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi

prestasi belajar siswa adalah faktor pendekatan belajar yang meliputi strategi dan metode yang digunakan guru dalam kegiatan belajar dan mengajar.

Penggunaan strategi KWL dan Konvensional memberikan pengaruh yang berbeda pada kemampuan membaca intensif siswa. Dari data Tabel 5 rerata kelas yang diajar dengan strategi KWL lebih besar dari pada rerata kelas yang menggunakan pembelajaran Konvensional yaitu 77,97 dan 71, 25. Penyebab hal ini adalah dalam pembelajaran membaca dengan menggunakan strategi KWL siswa. Strategi *KWL* menggunakan tiga langkah pokok, yaitu menggali latar belakang pengetahuan siswa dengan cara *brainstorming*, kemudian menentukan hal-hal yang ingin diketahui dengan merumuskan pertanyaan yang berkaitan dengan teks yang akan dibaca, dan yang terakhir menentukan hal-hal yang telah dipelajari dengan cara menjawab pertanyaan yang telah mereka rumuskan pada langkah sebelumnya. Sedangkan pembelajaran yang menggunakan metode Konvensional tidak mengkondisikan siswa, hanya memberikan bacaan kemudian memberikan soal untuk dikerjakan siswa. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran membaca KWL lebih baik dari pada pembelajaran membaca

Hasil pengujian hipotesis kedua menggunakan anava dua jalan menunjukkan harga signifikansi sebesar 0,005 sehingga  $H_0$  (minat baca tidak berpengaruh terhadap kemampuan membaca intensif) ditolak, berarti minat baca berpengaruh terhadap kemampuan membaca intensif.

Minat baca memiliki pengaruh pada kemampuan membaca intensif siswa. Minat baca merupakan keadaan siswa yang digunakan untuk memperoleh kemampuan membaca yang tinggi. Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa minat baca tinggi memiliki rerata kemampuan membaca intensif yang tinggi dibandingkan dengan minat baca yang rendah yaitu 77,80 dan 69,91. Hal ini disebabkan siswa yang memiliki minat baca tinggi akan termotivasi untuk membaca dan memiliki perhatian yang lebih untuk mencari suatu informasi dalam sebuah bacaan. Berdasarkan uraian di atas siswa yang memiliki minat baca tinggi memiliki kemampuan membaca intensif yang tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki minat baca rendah.

Hasil pengujian hipotesis ketiga menggunakan anava dua jalan menunjukkan signifikansi 0,724, maka  $H_0$  (tidak terdapat interaksi strategi dan minat baca terhadap kemampuan membaca intensif) diterima. Hal ini berarti tidak terdapat interaksi antara strategi membaca dengan minat baca terhadap kemampuan membaca intensif siswa.

Berdasarkan hipotesis pertama siswa yang diberi strategi membaca memiliki rerata yang lebih tinggi dibanding siswa yang tidak diberi strategi membaca. Begitu pula dengan hipotesis kedua bahwa siswa yang memiliki minat baca tinggi memiliki kemampuan membaca intensif lebih tinggi dibandingkan siswa yang memiliki minat baca rendah, baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol.

Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki minat baca tinggi apabila diberi perlakuan berupa strategi membaca pasti memiliki rerata yang lebih tinggi dari siswa yang memiliki minat baca rendah. Hal ini juga berlaku jika apapun strategi yang diberikan atau tanpa strategipun siswa yang memiliki minat baca tinggi

tetap memiliki rerata kemampuan yang lebih tinggi daripada siswa yang memiliki minat baca rendah. Oleh karena itu tidak terdapat interaksi antara strategi membaca dengan minat baca terhadap kemampuan membaca intensif siswa.

Hasil penelitian ini tidak dipungkiri bahwa strategi membaca dapat digunakan untuk meningkatkan minat siswa. Tetapi tidak semua siswa yang mendapatkan perlakuan strategi membaca minat bacanya meningkat, hanya beberapa saja yang minat bacanya meningkat karena strategi membaca.

Berdasarkan kajian teori dan didukung adanya hasil analisis serta mengacu pada perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, simpulan penelitian adalah: (1) kemampuan membaca intensif siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kabupaten Temanggung yang diajar dengan strategi *KWL* lebih baik daripada siswa yang diajar dengan strategi Konvensional, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi *KWL* lebih baik daripada strategi Konvensional dalam meningkatkan kemampuan membaca intensif siswa; (2) kemampuan membaca intensif siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kabupaten Temanggung yang mempunyai minat baca tinggi lebih baik daripada siswa yang mempunyai minat baca rendah, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi minat baca siswa, kemampuan membaca intensifnya semakin tinggi; (3) tidak terdapat interaksi antara strategi membaca *KWL* dengan minat baca terhadap kemampuan membaca intensif siswa. Artinya minat baca siswa memberikan pengaruh yang sama bagi kemampuan membaca intensif siswa.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca intensif siswa kelas VII Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Temanggung, diajukan saran-saran sebagai berikut. *Pertama*, siswa seharusnya memahami bahwa membaca merupakan aktivitas berbahasa yang kompleks. Ia harus mampu menerapkan strategi membaca dengan baik sehingga dalam pembelajaran membaca mereka mampu memahami isi bacaan dengan baik. *Kedua*, guru bidang studi Bahasa Indonesia hendaknya menerapkan strategi *KWL* dalam kegiatan belajar mengajar, khususnya pengajaran membaca intensif. Strategi *KWL* merupakan strategi yang efektif dibandingkan strategi Konvensional dalam pembelajaran membaca intensif. *Ketiga*, kepala sekolah hendaknya memberikan pengarahan kepada guru dalam proses pembelajaran agar menggunakan strategi yang tepat dalam setiap pertemuan pelajaran. *Keempat*, peneliti yang ingin mengkaji permasalahan yang sama hendaknya lebih cermat dan lebih mengupayakan pengkajian teori-teori yang berkaitan dengan strategi *KWL* guna melengkapi kekurangan yang ada serta dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan siswa yang belum tercakup dalam penelitian ini, agar diperoleh hasil yang lebih baik. *Kelima*, pembaca diharapkan memiliki minat baca yang tinggi agar dapat memahami informasi-informasi yang berkembang dalam era globalisasi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Carr, E. & Ogle, D. (1987). K-W-L Plus: A Strategy for Comprehension and Summarization. *Journal of Reading*, 30 (7), 626-631. Diperoleh 24 Oktober 2011, dari <http://eric.ed.gov/ERICWebPortal>.
- Dadang, I.S. (2008). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Rosdakarya
- Hernowo. (2003). *Quantum Reading: Cara Cepat dan Bermanfaat untuk Merangsang Munculnya Potensi Membaca*. Bandung: Mizan Learning Center.
- Huffman, L.E. (1998). Spotlighting Specifics by Combining Focus Questions with K-W-L. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 41(6), 470-472. Diperoleh 24 Oktober 2011, dari <http://eric.ed.gov/ERICWebPortal>.
- Karyono, H. (2007). Menumbuhkan Minat Baca Sejak Usia Dini. *Jurnal Menumbuhkan Minat Baca*, 1(2), . Diperoleh 24 Oktober 2011, dari <http://library.um.ac.id/index.php/>.
- Syah, M. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B.. (2001). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Pachrozi, I.,D. (2005). Hubungan antara Peran Orang Tua, Keteraksesan Bahan Bacaan di Perpustakaan Sekolah, dan Minat Baca Siswa SLTP Negeri di Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin. *Lingua*, 6 (2), 136-156.
- Rahmawati, L.E. (2009). *Pengaruh Strategi Know Want To Learn (KWL) dan Direct Reading Activity (DRA) terhadap kemampuan membaca pemahaman Ditinjau dari Kebiasaan Membaca (Studi Eksperimen pada Siswa Kelas XI SMA Negeri Wilayah Sragen Barat)*. Tesis tidak dipublikasikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Slameto. (2001). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Angkasa.
- Sunarno. (2009). *Paragraf Deduksi dan Induksi*. Diakses 24 Oktober 2011 dari <http://sunarno5.worspress.com/>.
- Tarigan, H.G. (1994). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.